

Pengaruh Strategi *DRTA* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Jenjang SD, SMP, dan SMA

Nur Aisyah Sefrianah¹, Suyono², Kusubakti Andajani²
^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-06-2017
Disetujui: 08-02-2018

Kata kunci:

critical thinking;
DRTA (Directed Reading Thinking Activity) strategy;
berpikir kritis

ABSTRAK

Abstrak: This article aims to describe the influence of DRTA strategies on critical thinking skills of elementary, junior and senior high school students. The method used is a quantitative method with a quasi-experimental research design. The results of the analysis show that (1) the DRTA strategy has significant but insignificant effect on students' critical thinking skills at elementary level, (2) the DRTA strategy significantly influences the students' critical thinking skills at the junior secondary level, (3) the DRTA strategy significantly influences Significantly to students' critical thinking skills at high school level.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menegatahui pengaruh strategi DRTA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD, SMP, dan SMA dalam (1) menganalisis bacaan secara kritis, (2) mengevaluasi bacaan secara kritis, dan (3) mencipta. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen semu. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa (1) strategi DRTA berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang SD, (2) strategi DRTA berpengaruh secara signifikan secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang SMP, dan (3) strategi DRTA berpengaruh secara signifikan secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang SMA.

Alamat Korespondensi:

Nur Aisyah Sefrianah
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
Email: aisyahsefrianah@gmail.com

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diperlukan siswa untuk belajar dan merupakan bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran setiap bidang studi. Membaca dilakukan untuk memahami pesan penulis dalam materi-materi pembelajaran yang diberikan. Selama ini, guru masih beranggapan bahwa mereka tidak memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan siswa membaca dan strategi belajar. Padahal, apabila siswa memiliki kemampuan membaca yang baik maka semakin baik pula kemampuan akademik siswa.

Keterampilan membaca melibatkan aktivitas berpikir kompleks untuk mencapai pemahaman terhadap bacaan. Pemahaman merupakan aktivitas pembentukan makna terhadap pesan yang disampaikan penulis (Ruddel, 1993:130). Ketika siswa sudah dibekali dengan strategi membaca, maka siswa akan terlatih untuk belajar aktif, serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Setiap siswa mempunyai kemampuan membaca dan sikap kritis yang berbeda. Maka, sebagai tindak lanjut dari usaha meningkatkan kemampuan membaca, dibutuhkan strategi membaca yang membantu siswa dalam memahami isi bacaan dan memberikan tanggapan kritis terhadap teks yang dibaca.

Kemampuan berpikir kritis dalam diperlukan siswa untuk menunjang pemahaman mereka terhadap konten bacaan. Untuk memahami suatu informasi dalam bacaan, siswa seharusnya tidak hanya memahami informasi mentah yang dikandungnya, tetapi siswa juga harus mampu memahami tujuannya, konsep/ide yang menyusun informasi, asumsi yang mendasari, sudut pandang/tujuan yang menginformasikannya, dan pertanyaan yang diajukan. Selain itu, siswa juga harus mampu menilai kejelasan, keakuratan, relevansi, dan keluasan dari informasi tersebut. Ketika berpikir kritis, siswa tidak hanya mencari informasi, tetapi siswa juga menggunakan informasi untuk memahami dan menilai informasi. Siswa membutuhkan informasi yang akurat untuk menilai informasi yang baru diperolehnya (Paul & Elder, 2007:9).

Siswa perlu meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis untuk belajar pada setiap jenjang. Tanpa memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa akan cenderung menghafal materi-materi yang sedang dipelajari. Mereka tidak memahami apa pesan yang terkandung dalam suatu pesan/informasi. Ketika siswa tidak memahami suatu pesan/informasi, siswa tidak dapat menjelaskan maknanya. Berpikir kritis mendorong siswa untuk menemukan dan memproses informasi. Berpikir kritis juga mengajarkan siswa untuk membuat kesimpulan dengan pemikirannya sendiri, mempertahankan diri dari isu-isu kompleks, mempertimbangkan sudut pandang, menganalisis konsep, teori, dan penjelasan, mengklarifikasi isu dan kesimpulan, memecahkan masalah, memeriksa asumsi, menilai fakta dan opini (Paul & Elder, 2007:9).

Strategi DRTA dipilih karena strategi ini menyediakan langkah-langkah pembelajaran yang membantu siswa dalam kegiatan membaca seara kritis pada setiap konten pembelajaran dan setiap jenjang. Dengan demikian, diharapkan siswa memperoleh pemahaman secara menyeluruh dari materi yang dibaca, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Stauffer (dalam Alexander, 1988:279) membaca sama halnya dengan kegiatan berpikir yang merupakan proses mental. Membaca mengharuskan pembaca menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk menyusun ide-ide atau konsep-konsep yang disajikan oleh penulis. Berkenaan dengan filosofi yang dinyatakan Stauffer, DR-TA menuntut siswa menjadi pembaca yang aktif dan melatih siswa menjadi pembaca kritis.

Menurut Odwan (2012:141), DR-TA merupakan strategi pembelajaran yang menciptakan pembelajar dan pembaca yang mandiri. Hal itu dikarenakan bahwa dalam penerapannya siswa dilibatkan dalam sebuah proses berpikir aktif yang mengharuskan mereka untuk menggunakan kemampuan mereka dalam memberikan alasan dan menggunakan ide-ide mereka pribadi. Selain itu, Rostand (2009:1) menjelaskan bahwa DR-TA merupakan strategi pembelajaran membaca yang dapat memupuk kemampuan membaca pemahaman siswa dengan membimbing siswa melalui proses membaca yang menerapkan strategi kognitif seperti penyadapan pengetahuan sebelumnya, memprediksi, visualisasi, dan membuat koneksi. DR-TA melibatkan siswa dalam proses yang memandu siswa melalui berpikir dan memahami suatu teks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen semu (*quasi-experiment*). Desain eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, sampel tidak didak dipilih secara random. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas, variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi DR-TA, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa yang meliputi kemampuan menganalisis bacaan secara kritis, mengevaluasi bacaan secara kritis, serta mencipta.

Populasi dalam penelitian ini diantaranya adalah (1) siswa kelas XI SMA Negeri 4 Malang Tahun Pelajaran 2015/2016 yang terdiri atas empat kelas untuk kelas XI jurusan IPS, (2) siswa kelas VII SMP Negeri 3 Malang Tahun Pelajaran 2016/2017, (3) siswa kelas V SD Negeri IV Oro Oro Ombo Wetan Pasuruan. Sampel penelitian ini terdiri dari 1 kelas pada jenjang SD dan 2 kelas pada jenjang SMP dan SMA. Satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*), yakni pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

Instrumen penelitian ini terdiri atas instrumen perlakuan dan instrumen pengukuran. *Pertama*, Instrumen perlakuan yang digunakan digunakan dalam penelitian ini yaitu RPP dan lembar kerja siswa. Terdapat dua RPP yang digunakan, yakni RPP untuk kelas kontrol dan RPP untuk kelas eksperimen. RPP kelas eksperimen dilengkapi dengan penggunaan strategi DR-TA, sedangkan RPP kelas kontrol tidak dilengkapi dengan penggunaan metode DRTA. Selain RPP, penelitian ini juga menggunakan lembar kerja siswa sebagai instrumen perlakuan. Lembar kerja siswa mencakup langkah-langkah kegiatan membaca dengan strategi DR-TA. *Kedua*, instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes berpikir kritis melalui membaca dan rubrik penilaian tes.

Data dikumpulkan dengan menggunakan tes. Tes sebelum perlakuan eksperimen (*prates*), digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan pelatihan strategi DRTA. Tes setelah perlakuan eksperimen (*pascates*), digunakan untuk mendapatkan data kemampuan berpikir kritis siswa setelah eksperimen dilakukan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji -T untuk menguji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan program *SPSS 16.00 for windows*. Sebelum perhitungan hipotesis, sebelumnya dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS yaitu uji *One Sample kolmogrof-smirnow Test*, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan Uji Levene's dengan bantuan *SPSS 15 for windows*.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari penggunaan strategi DRTA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Kemampuan berpikir kritis mencakup tiga subketerampilan yakni (1) kemampuan menganalisis bacaan secara kritis, (2) kemampuan mengevaluasi bacaan secara kritis, (3) kemampuan mencipta. Berikut ini dipaparkan deskripsi data *prates* dan *postes* kemampuan berpikir kritis yang diperoleh (kelas eksperimen dan kelas kontrol) pada setiap jenjang.

Deskripsi Data Jenjang SD

Pertama, kemampuan menganalisis bacaan. Hipotesis yang pertama adalah strategi DRTA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis bacaan secara kritis. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai postes kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis pada kelas eksperimen diperoleh nilai mean sebesar 51,58 dan standar deviasi sebesar 8,743. Sedangkan nilai postes kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis pada kelas kontrol diperoleh mean sebesar 35,77 dan standar deviasi sebesar 10,69. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai sig(2-tailed) adalah 0,001 <0,01 dan t-hitung>t-tabel yaitu 1,713. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan strategi pembelajaran *DR-TA* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis diterima.

Kedua, kemampuan mengevaluasi bacaan. Hipotesis yang kedua adalah strategi DRTA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengevaluasi bacaan secara kritis. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai postes kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis pada kelas eksperimen diperoleh nilai mean sebesar 18,08 dan standar deviasi sebesar 5,05. Sedangkan nilai postes kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis pada kelompok kontrol diperoleh mean sebesar 13,92 dan standar deviasi sebesar 5,18. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai sig(2-tailed) adalah 0,054>0,01 dan t-hitung>t-tabel yaitu 1,713. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan dari penggunaan DRTA terhadap kemampuan mengevaluasi siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan strategi pembelajaran *DRTA* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengevaluasi ditolak.

Ketiga, kemampuan mencipta. Hipotesis yang kedua adalah strategi DRTA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mencipta. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai postes kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis pada kelas eksperimen diperoleh nilai mean sebesar 7,50 dan standar deviasi sebesar 1,08. Sedangkan nilai postes kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis pada kelompok kontrol diperoleh mean sebesar 6,31 dan standar deviasi sebesar 1,18. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) adalah 0,054>0,01 dan t-hitung>t-tabel yaitu 1,713. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan dari penggunaan DRTA terhadap kemampuan mengevaluasi siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan strategi pembelajaran *DRTA* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mencipta ditolak. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Perbedaan Postes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Aspek	Kelompok	Mean	t-hitung	Sig (2-tailed)	t-tabel
Kemampuan Menganalisis	Eksperimen	51,58	4,027	0,001	1.713
	Kontrol	35,77			
Kemampuan Mengevaluasi	Eksperimen	18,08	2,028	0,054	1.713
	Kontrol	13,92			
Kemampuan Mencipta	Eksperimen	7,50	2,618	0,015	1.713
	Kontrol	6,31			

Deskripsi Data Jenjang SMP

Pertama, kemampuan menganalisis bacaan. Hipotesis yang pertama adalah strategi DRTA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis bacaan secara kritis. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai postes kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis pada kelas eksperimen diperoleh nilai mean sebesar 79,53 dan standar deviasi sebesar 5,91. Sedangkan nilai postes kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis pada kelas kontrol diperoleh mean sebesar 65,22 dan standar deviasi sebesar 10,97. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai sig(2-tailed) adalah 0,001 <0,01 dan t-hitung>t-tabel yaitu 1,713. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan strategi pembelajaran *DRTA* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis diterima.

Kedua, kemampuan mengevaluasi bacaan. Hipotesis yang kedua adalah strategi DRTA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengevaluasi bacaan secara kritis. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai postes kemampuan mengevaluasi isi bacaan secara kritis pada kelas eksperimen diperoleh nilai mean sebesar 22,03 dan standar deviasi sebesar 5,10. Sedangkan nilai postes kemampuan mengevaluasi isi bacaan secara kritis pada kelas kontrol diperoleh mean sebesar 13,84 dan standar deviasi sebesar 5,58. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai sig(2-tailed) adalah 0,001 <0,01 dan t-hitung>t-tabel yaitu 1,713. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan strategi pembelajaran *DR-TA* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengevaluasi diterima.

Ketiga, kemampuan mencipta. Hipotesis yang kedua adalah strategi DRTA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengevaluasi bacaan secara kritis. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai postes kemampuan mencipta pada kelas eksperimen diperoleh nilai mean sebesar 7,94 dan standar deviasi sebesar 1,50. Sedangkan nilai postes kemampuan mencipta secara kritis pada kelas kontrol diperoleh mean sebesar 4,91 dan standar deviasi sebesar 2,34. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai sig(2-tailed) adalah 0,001 <0,01 dan t-hitung>t-tabel yaitu 1,713. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan strategi pembelajaran *DR-TA* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mencipta diterima. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Postes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Aspek	Kelompok	Mean	t-hitung	Sig (2-tailed)	t-tabel
Kemampuan Menganalisis	Eksperimen	79,34	4,985	0,000	1.669
	Kontrol	65,97			
Kemampuan Mengevaluasi	Eksperimen	22,03	6,117	0,000	1.669
	Kontrol	13,84			
Kemampuan Mencipta	Eksperimen	7,94	6,548	0,000	1.669
	Kontrol	4,91			

Deskripsi Data Jenjang SMA

Pertama, kemampuan menganalisis bacaan. Hipotesis yang pertama adalah strategi DRTA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis bacaan secara kritis. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai postes kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis pada kelas eksperimen diperoleh nilai mean sebesar 89,12 dan standar deviasi sebesar 6,494. Sedangkan nilai postes kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis pada kelas kontrol diperoleh mean sebesar 75,69 dan standar deviasi sebesar 4,78. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai sig(2-tailed) adalah 0,001 <0,01 dan t-hitung>t-tabel yaitu 1,713. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan strategi pembelajaran *DRTA* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis diterima.

Kedua, kemampuan mengevaluasi bacaan. Hipotesis yang kedua adalah strategi DRTA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengevaluasi bacaan secara kritis. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai postes kemampuan mengevaluasi isi bacaan secara kritis pada kelas eksperimen diperoleh nilai mean sebesar 15,82 dan standar deviasi sebesar 0,30. Sedangkan nilai postes kemampuan mengevaluasi isi bacaan secara kritis pada kelas kontrol diperoleh mean sebesar 11,61 dan standar deviasi sebesar 1,77. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) adalah 0,001 <0,01 dan t-hitung>t-tabel yaitu 1,713. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan strategi pembelajaran *DRTA* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengevaluasi diterima.

Ketiga, kemampuan mencipta. Hipotesis yang kedua adalah strategi DRTA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengevaluasi bacaan secara kritis. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai postes kemampuan mencipta pada kelas eksperimen sebesar 8,65 dan standar deviasi sebesar 0,18. Sementara itu, nilai postes kemampuan mengevaluasi isi bacaan secara kritis pada kelas kontrol diperoleh mean sebesar 5,06 dan standar deviasi sebesar 1,24. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai sig(2-tailed) adalah 0,001 <0,01 dan t-hitung>t-tabel yaitu 1,713. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan strategi pembelajaran *DR-TA* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mencipta diterima. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Postes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Aspek	Kelompok	Mean	t-hitung	Sig (2-tailed)	t-tabel
Kemampuan Menganalisis	Eksperimen	89,12	9,888	0,000	1.667
	Kontrol	75,69			
Kemampuan Mengevaluasi	Eksperimen	15,82	9,849	0,000	1.667
	Kontrol	11,61			
Kemampuan Mencipta	Eksperimen	8,65	14,23	0,000	1.667
	Kontrol	5,06			

PEMBAHASAN

Pengaruh Strategi DRTA terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Jenjang SD

Pertama, kemampuan menganalisis bacaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, diketahui bahwa strategi DR-TA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis siswa pada jenjang SD. Menganalisis merupakan salah satu keterampilan dalam kemampuan berpikir kritis. Seperti yang dijelaskan oleh Anderson & Krathwohl (2015:120) bahwa menganalisis merupakan kemampuan lanjutan dari kemampuan memahami. Jadi, kemampuan ini adalah kemampuan dasar dalam berpikir kritis. Menurut Butterworth & Thwaites (2013:8) kemampuan menganalisis mencakup aktivitas mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam bacaan dan mengidentifikasi strukturnya. Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol pada tes menganalisis bacaan.

Hasil tersebut dapat dikaitkan dengan fakta bahwa DRTA mencakup serangkaian aktivitas yang membantu siswa dalam menganalisis bacaan secara kritis (Tankersley, 2005:158). Aktivitas tersebut yakni merumuskan tujuan dan memprediksi. Melalui aktivitas memprediksi setiap paragraf berdasarkan kalimat awalnya berdasarkan pengetahuan mereka dan pendapat dari siswa-siswa lain, dengan begitu siswa dapat membuat pertimbangan. Aktivitas tersebut tentu memudahkan siswa dalam menentukan ide

pokok yang tepat pada masing-masing paragraf dalam seluruh teks. Selain itu, aktivitas tersebut juga memudahkan siswa dalam memahami hubungan kohesif dan hubungan referensial antar ide/bagian dalam teks. Selanjutnya, setelah siswa melakukan aktivitas prediksi, siswa diminta untuk membuktikan prediksi mereka, dengan begitu secara tidak langsung siswa memiliki sejumlah tujuan dalam benak mereka untuk menemukan informasi yang mendukung pendapat mereka.

Kedua, kemampuan mengevaluasi bacaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, diketahui bahwa strategi DR-TA memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan mengevaluasi isi bacaan secara kritis siswa pada jenjang SD. Mengevaluasi merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis setingkat lebih tinggi dari kemampuan menganalisis. Menurut Anderson & Krathwohl (2015:125), mengevaluasi mencakup kegiatan membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Strategi diyakini DRTA dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengevaluasi bacaan. Menurut Odwan (2012:141), DR-TA merupakan strategi pembelajaran yang menciptakan pembelajar dan pembaca yang mandiri. Hal itu dikarenakan bahwa dalam penerapannya siswa dilibatkan dalam sebuah proses berpikir aktif yang mengharuskan mereka untuk menggunakan kemampuan mereka dalam memberikan alasan dan menggunakan ide-ide mereka pribadi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh, tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengevaluasi bacaan. Hasil tersebut merujuk pada penjelasan Butterworth & Thwaites (2013:8) bahwa pada jenjang SD kemampuan literasi siswa masih terbatas pada kemampuan membaca pemahaman terhadap teks narasi/informasi yang sederhana. Sedangkan kemampuan mengevaluasi merupakan kemampuan yang lebih tinggi dari kemampuan pemahaman, mengevaluasi termasuk dalam kemampuan berpikir kritis. Selain itu, teks informasi bagi siswa SD lebih sulit dipahami dari pada teks narasi. Hal itu sesuai dengan penjelasan Duke & Tower (2002:43) yang menjelaskan bahwa teks informasi memiliki bentuk/elemen yang lebih rumit dan menantang bagi siswa SD. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa strategi ini tidak cukup efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi siswa pada jenjang SD.

Ketiga, kemampuan mencipta. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, diketahui bahwa strategi DR-TA memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan mencipta siswa pada jenjang SD. Berdasarkan penjelasan Glass & Coe (2006:1) bahwa melalui penerapan strategi DR-TA, guru bisa memotivasi usaha dan konsentrasi siswa dengan melibatkan mereka secara intelektual serta mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi dan mengevaluasi solusi.

Mencipta adalah kemampuan pada tahap terakhir dalam berpikir kritis. Menurut Anderson & Krathwohl (2015:128), mencipta melibatkan kemampuan menyusun elemen atau bagian menjadi satu kesatuan yang koheren. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh, tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan siswa dalam kemampuan mencipta. Hasil tersebut merujuk pada penjelasan Butterworth & Thwaites (2013:8) bahwa pada jenjang SD kemampuan literasi siswa masih terbatas pada kemampuan membaca pemahaman terhadap teks narasi/informasi yang sederhana. Sehingga, dapat diartikan bahwa strategi ini tidak cukup efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan mencipta siswa pada jenjang SD.

Pengaruh Strategi DRTA terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Jenjang SMP

Pertama, kemampuan menganalisis bacaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, diketahui bahwa strategi DR-TA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis siswa pada jenjang SMP. Menganalisis merupakan salah satu kemampuan dalam berpikir kritis. Aktivitas yang dilakukan pada kemampuan ini adalah mengidentifikasi bagian-bagian kunci dalam teks, menelaah strukturnya dan tujuan penulisannya (Butterworth & Thwaites, 2013:8). Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa penggunaan strategi DRTA memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan menganalisis bacaan secara kritis.

Hasil tersebut merujuk pada teori yang menyatakan bahwa penggunaan strategi DRTA dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa pada lintas jenjang. Seperti yang dijelaskan oleh Stauffer (dalam Alexander, 1988:279) bahwa ketika membaca siswa harus menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk menyusun ide atau konsep-konsep yang disajikan oleh penulis. Strategi DR-TA dirancang untuk menuntun siswa menjadi pembaca yang aktif dan mampu melakukan kegiatan analisis dan mensintesis fakta-fakta sebagai hipotesis konsep dalam bacaan. Selain itu, Rostand (2009:1) juga menjelaskan bahwa dalam penerapannya, strategi DRTA melibatkan siswa dalam proses berpikir aktif yakni membuat koneksi antar ide/bagian dalam bacaan.

Kedua, kemampuan mengevaluasi bacaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, diketahui bahwa strategi DR-TA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis siswa pada jenjang SMP. Mengevaluasi merupakan salah satu kemampuan dalam berpikir kritis. Menurut Paul & Elder (2007:9) dalam berpikir kritis, siswa harus mampu untuk menilai kejelasan, keakuratan, relevansi dan keluasan informasi. Menurut Anderson & Krathwohl (2015:125), mengevaluasi mencakup kegiatan membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu.

Hasil tersebut merujuk pada teori yang menyatakan bahwa penggunaan strategi DRTA dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengevaluasi bacaan. Menurut Odwan (2012:141), DR-TA merupakan strategi pembelajaran yang menciptakan pembelajar dan pembaca yang mandiri. Hal itu dikarenakan bahwa dalam penerapannya siswa dilibatkan dalam sebuah proses berpikir aktif yang mengharuskan mereka untuk menggunakan kemampuan mereka dalam memberikan alasan dan menggunakan ide-ide mereka pribadi. Maka strategi ini tepat untuk membimbing siswa dalam mengevaluasi bacaan yakni dalam memberikan pendapat dan solusi.

Ketiga, kemampuan mencipta. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, diketahui bahwa strategi DR-TA memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan mencipta siswa pada jenjang SD. Penggunaan strategi DRTA diyakini dapat membantu siswa dalam proses mencipta. Setelah melakukan kegiatan analisis dan evaluasi terhadap bacaan. Siswa dianggap telah

mampu memahami konten, hubungan antar bagian, struktur, dan tujuan penulisan teks tersebut. Sehingga, dengan begitu siswa akan lebih mudah menciptakan produk baru dengan pola yang sama dengan bacaan yang telah dibaca. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Glass & Coe (2006:1) bahwa melalui penerapan strategi DR-TA, guru bisa memotivasi usaha dan konsentrasi siswa dengan melibatkan mereka secara intelektual serta mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi dan mencipta solusi.

Hasil tersebut merujuk pada teori yang menyatakan bahwa strategi DRTA diyakini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam mencipta bacaan. Menurut Odwan (2012:141), DR-TA merupakan strategi pembelajaran yang menciptakan pembelajar dan pembaca yang mandiri. Hal itu dikarenakan bahwa dalam penerapannya siswa dilibatkan dalam sebuah proses berpikir aktif yang mengharuskan mereka untuk menggunakan kemampuan mereka dalam memberikan alasan dan menggunakan ide-ide mereka pribadi. Maka strategi ini tepat untuk membimbing siswa dalam mencipta.

Pengaruh Strategi DRTA terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Jenjang SMA

Pertama, Kemampuan menganalisis bacaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, diketahui bahwa strategi DR-TA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menganalisis isi bacaan secara kritis siswa pada jenjang SMA. Menurut Butterworth & Thwaites (2013:8) kemampuan menganalisis mencakup aktivitas mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam bacaan dan mengidentifikasi strukturnya. Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol pada tes menganalisis bacaan. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan strategi DRTA telah memberikan kontribusi pada kemampuan siswa menganalisis bacaan secara kritis.

Hasil tersebut dapat dikaitkan dengan fakta bahwa DRTA mencakup serangkaian aktivitas yang membantu siswa dalam menganalisis bacaan secara kritis (Tankersley, 2005:158). Aktivitas tersebut yakni merumuskan tujuan dan memprediksi. Melalui aktivitas memprediksi setiap paragraf berdasarkan kalimat awalnya berdasarkan pengetahuan mereka dan pendapat dari siswa-siswa lain, dengan begitu siswa dapat membuat pertimbangan. Aktivitas tersebut tentu memudahkan siswa dalam menentukan ide pokok yang tepat pada masing-masing paragraf dalam seluruh teks. Selain itu, aktivitas tersebut juga memudahkan siswa dalam memahami hubungan kohesif dan hubungan referensial antar ide/bagian dalam teks. Selanjutnya, setelah siswa melakukan aktivitas prediksi, siswa diminta untuk membuktikan prediksi mereka, dengan begitu secara tidak langsung siswa memiliki sejumlah tujuan dalam benak mereka untuk menemukan informasi yang mendukung pendapat mereka. Selain itu, kemampuan menganalisis juga melibatkan aktivitas menentukan fakta dan opini (Paul & Elder, 2007:8). Hal itu sesuai dengan aktivitas strategi DRTA yang dapat memudahkan siswa untuk menentukan fakta dan opini dalam bacaan. Sebagaimana dengan penjelasan Daines (1982:181) bahwa strategi DRTA melibatkan kegiatan menganalisis dan mensintesis fakta-fakta sebagai hipotesis konsep dalam bacaan.

Kedua, Kemampuan mengevaluasi bacaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, diketahui bahwa strategi DR-TA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengevaluasi isi bacaan secara kritis siswa pada jenjang SD. Kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol pada skor postes kemampuan mengevaluasi bacaan. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan strategi DRTA telah memberikan kontribusi pada kemampuan siswa mengevaluasi bacaan secara kritis.

Hasil temuan tersebut dapat dikaitkan dengan teori yang menyatakan bahwa DRTA dapat membantu siswa dalam kemampuan mengevaluasi bacaan. Menurut Tankersley (2005:158), DRTA juga mengharuskan siswa untuk mengklarifikasi prediksi mereka dan menghubungkan kembali pendapat mereka dengan teks. Aktivitas tersebut akan memudahkan siswa dalam kegiatan mengevaluasi bacaan yakni memeriksa kesesuaian judul dengan isi bacaan dan memeriksa kesesuaian antar ide. Selain itu, aktivitas tersebut juga menuntun siswa untuk mengungkapkan pendapat yang relevan dengan masalah dalam teks. Menurut moon (2008:14) pemikir kritis mampu membuat penilaian yang akurat. Akurat berarti tidak terpengaruh oleh beberapa hal, seperti asumsi pribadi, prasangka, bias, ketidaksukaan, dan kepercayaan. Penilaian yang akurat disertai dengan bukti yang relevan dan logis.

Ketiga, berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, diketahui bahwa strategi DR-TA memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan mencipta siswa pada jenjang SD. Mencipta adalah kemampuan pada tahap terakhir dalam berpikir kritis. Menurut Anderson & Krathwohl (2015:128), mencipta melibatkan kemampuan menyusun elemen atau bagian menjadi satu kesatuan yang koheren.

Hasil perhitungan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan strategi DRTA diyakini dapat membantu siswa dalam proses mencipta. Setelah melakukan kegiatan analisis dan evaluasi terhadap bacaan. Siswa dianggap telah mampu memahami konten, hubungan antar bagian, struktur, dan tujuan penulisan teks tersebut. Sehingga, dengan begitu siswa akan lebih mudah menciptakan produk baru dengan pola yang sama dengan bacaan yang telah dibaca. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Glass & Coe (2006:1) bahwa melalui penerapan strategi DR-TA, guru bisa memotivasi usaha dan konsentrasi siswa dengan melibatkan mereka secara intelektual serta mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi dan mencipta solusi.

Kontribusi Penggunaan Strategi DRTA terhadap Aspek-aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan Menganalisis Bacaan Secara Kritis

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan bahwa penggunaan strategi DRTA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis bacaan secara kritis pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci terkait kemampuan menganalisis bacaan secara kritis pada setiap jenjang.

Pertama, kemampuan menganalisis pada jenjang SD. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kemampuan menganalisis mencakup beberapa subkompetensi yakni kemampuan membedakan informasi dalam bacaan, kemampuan mengorganisasasi, dan kemampuan mengatribusi (Anderson & Krathwohl, 2015:120). Pada jenjang SD, subkompetensi dijabarkan lagi menjadi beberapa indikator. Pada kemampuan membedakan, indikator yang harus dicapai siswa meliputi (1) siswa menentukan sebanyak dua ide pokok paragraf dalam bacaan, (2) mengidentifikasi 1 masalah pokok yang dibahas dalam bacaan, (3) menentukan satu fakta dan opini dalam bacaan, (4) membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan dalam bacaan. Pada kemampuan mengorganisasi, indikator yang harus dicapai siswa yakni siswa mampu mengidentifikasi struktur teks. Terakhir yakni kemampuan mengatribusi bacaan, indikator yang harus dicapai siswa dalam kemampuan ini adalah mampu mengidentifikasi tujuan penulis dalam mengembangkan bacaan. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, diketahui bahwa penggunaan strategi DRTA telah memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa SD dalam menganalisis bacaan. Kontribusi tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi DRTA terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis bacaan ($\text{mean}=51,58 - p<0,01$).

Kedua, kemampuan menganalisis pada jenjang SMP. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kemampuan menganalisis mencakup beberapa subkompetensi yakni kemampuan membedakan informasi dalam bacaan, kemampuan mengorganisasasi, dan kemampuan mengatribusi (Anderson & Krathwohl, 2015:120). Pada jenjang SD, subkompetensi dijabarkan lagi menjadi beberapa indikator. Pada kemampuan membedakan, indikator yang harus dicapai siswa meliputi (1) siswa mampu menentukan sebanyak dua atau lebih ide pokok paragraf dalam bacaan, (2) menjelaskan masalah pokok dalam bacaan dengan disertai dua bukti yang relevan, (3) siswa mampu menentukan satu opini dalam bacaan dan menyebutkan fakta yang digunakan penulis untuk membuktikan opini tersebut, (4) siswa mampu membedakan informasi (satu buah informasi) yang relevan dari yang tidak relevan dengan isi bacaan disertai dengan alasan yang logis, (5) menjelaskan struktur teks yang digunakan penulis dalam mengembangkan bacaan, (6) menjelaskan elemen/bagian yang membangun bacaan, (7) menjelaskan hubungan antar bagian/ide dalam bacaan (siswa menjelaskan keterkaitan antara ide pokok 1, ide pokok 2, dan ide pokok 3 dalam membangun bacaan), (8) siswa mampu menjelaskan fungsi bagian dalam membangun bacaan (menjelaskan fungsi dari paragraf 3 dalam bacaan), (9) siswa mampu menganalisis teknik yang digunakan penulis dalam mengembangkan paragraf, (10) siswa mampu menentukan tujuan penulis dalam mengembangkan paragraf disertai dengan alasannya. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, diketahui bahwa penggunaan strategi DRTA telah memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa SMP dalam menganalisis bacaan. Kontribusi tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi DRTA terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis bacaan ($\text{mean}=79,34 - p=0,000$).

Ketiga, kemampuan menganalisis pada jenjang SMA. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kemampuan menganalisis mencakup beberapa subkompetensi yakni kemampuan membedakan informasi dalam bacaan, kemampuan mengorganisasasi, dan kemampuan mengatribusi (Anderson & Krathwohl, 2015:120). Pada jenjang SMA, subkompetensi dijabarkan lagi menjadi beberapa indikator. Pada kemampuan membedakan, indikator yang harus dicapai siswa meliputi (1) siswa mampu menentukan lebih dari tiga ide pokok paragraf dalam bacaan, (2) menganalisis serangkaian gagasan atau urutan peristiwa yang kompleks dan menjelaskan bagaimana ide atau peristiwa berinteraksi dan berkembang dalam membangun teks., (3) siswa mampu menjelaskan pesan tersembunyi dalam bacaan, (4) siswa mampu membedakan informasi (dua buah informasi) yang relevan dari yang tidak relevan dengan isi bacaan disertai dengan alasan yang logis, (5) siswa membedakan fakta dan opini yang terkandung dalam bacaan (menentukan minimal tiga opini dalam bacaan dan menyebutkan fakta yang digunakan penulis untuk mendukung opini tersebut), (6) menjelaskan struktur teks yang digunakan penulis dalam mengembangkan bacaan, (7) menjelaskan elemen/bagian yang membangun bacaan, (7) menjelaskan hubungan antar bagian/ide dalam bacaan, (8) siswa mampu menganalisis teknik yang digunakan penulis dalam mengembangkan paragraf, (9) siswa mampu mengevaluasi kesesuaian teknik penulisan pengarang dengan kejelasan isi bacaan. (10) siswa mampu menentukan tujuan penulis dalam mengembangkan paragraf disertai dengan alasannya. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, diketahui bahwa penggunaan strategi DRTA telah memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa SMP dalam menganalisis bacaan. Kontribusi tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi DRTA terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis bacaan ($\text{mean}=89,12 - p=0,000$).

Kemampuan Mengevaluasi Bacaan Secara Kritis

Pertama, kemampuan mengevaluasi pada jenjang SD. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kemampuan mengevaluasi mencakup beberapa subkompetensi yakni kemampuan memeriksa bacaan dan kemampuan mengkritik (Anderson & Krathwohl, 2015:120). Pada jenjang SD, subkompetensi tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa indikator. Pada subkompetensi memeriksa bacaan, indikator yang harus dicapai siswa adalah memeriksa kesesuaian isi dengan judul dan memeriksa kesesuaian ide pokok dengan kalimat penjelasnya. Pada subkompetensi mengkritik, indikator yang harus dicapai siswa

adalah memberikan solusi terhadap masalah yang terdapat dalam bacaan. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, diketahui bahwa penggunaan strategi DRTA telah memberikan sedikit pengaruh terhadap kemampuan siswa SMP dalam mengevaluasi bacaan. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari penggunaan strategi DRTA terhadap kemampuan siswa dalam mengevaluasi bacaan ($\text{mean}=18,08 - p=0,054$).

Kedua, kemampuan mengevaluasi pada jenjang SMP. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kemampuan mengevaluasi mencakup beberapa subkompetensi yakni kemampuan memeriksa bacaan dan kemampuan mengkritik (Anderson & Krathwohl, 2015:120). Pada jenjang SMP, subkompetensi tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa indikator. Pada subkompetensi memeriksa bacaan, indikator yang harus dicapai siswa adalah memeriksa kesesuaian isi dengan judul. Pada subkompetensi mengkritik, indikator yang harus dicapai siswa adalah memberikan solusi terhadap masalah yang terdapat dalam bacaan. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, diketahui bahwa penggunaan strategi DRTA telah memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa SMP dalam mengevaluasi bacaan. Kontribusi tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi DRTA terhadap kemampuan siswa dalam mengevaluasi bacaan ($\text{mean}=22,03 - p=0,000$).

Kedua, kemampuan mengevaluasi pada jenjang SMP. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kemampuan mengevaluasi mencakup beberapa subkompetensi, yakni kemampuan memeriksa bacaan dan kemampuan mengkritik (Anderson & Krathwohl, 2015:120). Pada jenjang SMP, subkompetensi tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa indikator. Pada subkompetensi memeriksa bacaan, indikator yang harus dicapai siswa adalah memeriksa kesesuaian isi dengan judul. Pada subkompetensi mengkritik, indikator yang harus dicapai siswa adalah memberikan solusi terhadap masalah yang terdapat dalam bacaan. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, diketahui bahwa penggunaan strategi DRTA telah memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa SMP dalam mengevaluasi bacaan. Kontribusi tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi DRTA terhadap kemampuan siswa dalam mengevaluasi bacaan ($\text{mean}=22,03 - p=0,000$).

Kedua, kemampuan mengevaluasi pada jenjang SMA. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kemampuan mengevaluasi mencakup beberapa subkompetensi yakni kemampuan memeriksa bacaan dan kemampuan mengkritik (Anderson & Krathwohl, 2015:120). Pada jenjang SMA, subkompetensi tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa indikator. Pada subkompetensi memeriksa bacaan, indikator yang harus dicapai siswa adalah memeriksa kesesuaian isi dengan judul. Pada subkompetensi mengkritik, indikator yang harus dicapai siswa adalah memberikan solusi terhadap masalah yang terdapat dalam bacaan. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, diketahui bahwa penggunaan strategi DRTA telah memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa SMA dalam mengevaluasi bacaan. Kontribusi tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi DRTA terhadap kemampuan siswa dalam mengevaluasi bacaan ($\text{mean}=15,82 - p=0,000$).

Kemampuan Mencipta

Pertama, kemampuan mencipta pada jenjang SD. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kemampuan mencipta memiliki subkompetensi yakni menyusun/mengembangkan ide menjadi beberapa paragraf (Anderson & Krathwohl, 2015:120). Pada jenjang SD, indikator yang harus dicapai siswa adalah siswa mampu menulis teks berdasarkan topik dengan menyajikan ide dan informasi dengan jelas (siswa mampu menulis 2 paragraf). Berdasarkan indikator-indikator tersebut, diketahui bahwa penggunaan strategi DRTA telah memberikan sedikit pengaruh terhadap kemampuan siswa SD dalam kemampuan mencipta. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari penggunaan strategi DRTA terhadap kemampuan siswa dalam mengevaluasi bacaan ($\text{mean}=7,50 - p=0,015$).

Kedua, kemampuan mencipta pada jenjang SMP. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kemampuan mencipta memiliki subkompetensi yakni menyusun/mengembangkan ide menjadi beberapa paragraf (Anderson & Krathwohl, 2015:120). Pada jenjang SMP, indikator yang harus dicapai siswa adalah siswa mampu menulis teks berdasarkan topik, ide-ide, konsep dengan struktur teks yang relevan dengan konten (siswa mampu menulis dua paragraf dengan pola pengembangan sebab-akibat/ kronologi/ deskripsi/ argumentasi). Berdasarkan indikator-indikator tersebut, diketahui bahwa penggunaan strategi DRTA telah memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa SMA dalam kemampuan mencipta. Kontribusi tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi DRTA terhadap kemampuan siswa dalam kemampuan mencipta ($\text{mean}=7,94 - p=0,000$).

Ketiga, kemampuan mencipta pada jenjang SMA. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kemampuan mencipta memiliki subkompetensi yakni menyusun/mengembangkan ide menjadi beberapa paragraf (Anderson & Krathwohl, 2015:120). Pada jenjang SMA, indikator yang harus dicapai siswa adalah siswa mampu menulis teks yang kompleks berdasarkan topik, ide-ide, konsep dengan organisasi teks yang relevan dengan konten (menulis sebuah teks eksplanasi kompleks minimal 3 paragraf). Berdasarkan indikator tersebut, diketahui bahwa penggunaan strategi DRTA telah memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa SMA dalam kemampuan mencipta. Kontribusi tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi DRTA terhadap kemampuan siswa dalam kemampuan mencipta ($\text{mean}=8,65 - p=0,000$).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dipaparkan beberapa simpulan terkait pengaruh strategi DRTA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD, SMP, dan SMA. *Pertama*, strategi DRTA berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang SD. Strategi DRTA hanya berpengaruh secara signifikan pada kemampuan siswa dalam menganalisis bacaan. Akan tetapi, DRTA berpengaruh tetapi tidak signifikan pada kemampuan siswa untuk SMP dan SMA. *Kedua*, strategi DRTA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan siswa SMP dalam menganalisis bacaan, mengevaluasi bacaan, dan mencipta. Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi DRTA berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan siswa SMA dalam berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi pendidik. Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai acuan untuk merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis khususnya untuk jenjang SD dan SMP. Guru dapat menggunakan strategi DRTA untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis bacaan secara kritis, mengevaluasi secara kritis, dan mencipta, khususnya untuk jenjang SMP dan SMA. *Kedua*, bagi siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan siswa untuk berhasil dalam berpikir kritis melalui membaca dengan menggunakan strategi DRTA. Karena DRTA juga dapat menuntun siswa untuk menjadi pembaca yang mandiri. *Ketiga*, Bagi peneliti lain. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini, yakni terkait penggunaan strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexander, J. E., dkk. (1988). *Teaching Reading*. United States of America: Scott, Foresman and Company.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2015). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Butterworth, J. & Thwaites, G. (2013). *Thinking Skills Critical Thinking and Problem Solving*. New York: Cambridge University Press.
- Daines, D. (1982). *Reading in the Content Areas Strategies to Teachers*. United States of America: Scott, Foresman, and Company.
- Glass., & Coe Z. (2006). *Directed Reading Thinking Activity*. Retrieved from <https://www.ocps.net/cs/services/cs/currareas/read/IR/bestpractices/AF/Directed%20Reading%20Activity.pdf>.
- Moon, J. (2008). *Critical Thinking an Exploration*. New York: Routledge.
- Odwan, T. A. (2012). The Effect of the Directed Reading Thinking Activity through Cooperative Learning on English Secondary Stage Students' Reading Comprehension in Jordan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(16), 138—151. Retrieved from http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_16_Special_Issue_August_2012/15.pdf.
- Paul & Elder. (2007). *Critical Thinking Competency Standards*. Retrieved from http://www.criticalthinking.org/files/SAM_Comp%20Stand_07opt.pdf.
- Rostand, E. (2009). *DR-TA Strategy*. Retrieved from <http://novelinks.org/uploads/Novels/CyranoDeBergerac/DR-TA.pdf>.
- Ruddel, M. R. (1993). *Teaching Content Reading and Writing*. United States: A Division of Simon & Schuster, Inc.
- Tankersley, K. (2005). *Literacy strategies for grades 4—12*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.